Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram
http://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/jik
p-ISSN: 1978-89-40 | e-ISSN: 2807-940X
Vol. XIV, No. 2, Juli 2024, pp. 68-75

Peningkatan Pengetahuan Ayah dalam Mencegah Kejadian Stunting Melalui Kelas Ayah

Nelyta Oktavianisya[1], Sugesti Aliftitah [2]
[1,2] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja, Indonesia
sugesti@wiraraja.ac.id, nelyta@wiraraja.ac.id

Article History:

Received : 04-06-2024
Revised : 01-07-2024
Accepted : 07-07-2024
Online : 30-07-2024

Keyword:

Keyword1; *father's class*
Keyword2; *knowledge*
Keyword3; *stunting*

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. Preventing stunting in children using a family approach consists of three strategies: proper feeding, parenting patterns, and correct hygiene and sanitation practices. Father involvement in caring for toddlers can improve toddlers' health and help prevent stunting. The aim of the research was to determine the effect of father's class on increasing father's knowledge in preventing stunting. The research design is pre-experimental, one group pre-post test design. The sample in this study was 20 respondents with the sampling technique used was purposive sampling technique. The independent variable is education about stunting through father's class and the dependent variable is knowledge level. The tool used to measure the level of knowledge is a questionnaire. The data was processed using the Paired Samples T Test. The research results showed that there was an increase in the average knowledge after being given treatment 75.20, and the standard deviation was 7.885. The results of pretest-posttest knowledge data analysis using the Paired Samples T Test, the p-value is 0.001 with α=0.05. Because the p-value <α means that there is an influence of father's class on father's knowledge in preventing stunting. By taking Dad's class, Dad will be involved in stunting prevention

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pencegahan *stunting* pada anak dengan pendekatan keluarga terdiri dari tiga strategi yaitu pemberian makan yang tepat, pola asuh, dan praktik higiene-sanitasi yang benar. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita dapat meningkatkan kesehatan balita dan membantu mencegah *stunting.* Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kelas ayah terhadap peningkatan pengetahuan ayah dalam mencegah stunting. Desain penelitian adalah pra-eksperimental, *one group pra-post test design*. Sampel dalam penelitian ini 20 responden dengan teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling.* Variabel bebas yaitu Edukasi tentang stunting melalui Kelas Ayah dan variable terikat yaitu Tingkat Pengetahuan. Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah kuesioner. Data diolah dengan Uji *Paired Samples T Test*. Hasil penelitian didapatkan Terjadi peningkatan pada rata-rata pengetahuan setelah diberikan perlakuan yaitu 75,20, dan standar deviasi 7,885. Hasil analisis data *pretest-posttest* pengetahuan menggunakan uji *Paired Samples T Test,* nilai *p-value* yaitu 0,001 dengan α=0,05. Karena nilai *p-value*<α maka berarti ada pengaruh kelas ayah terhadap pengetahuan ayah dalam mencegah stunting. dengan mengikuti kelas Ayah maka ayah ikut terlibat dalam pencegahan stunting.

This is an open access article under the CC–BY-NC-SA license

A. INTRODUCTION

Salah satu permasalahan kesehatan yang belum teratasi sepenuhnya di Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (Kemenkes RI, 2020). Torlesse H,.2016 menyatakan Stunting merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan dan ditangani sejak dini, karena berdampak sangat panjang untuk kehidupan seseorang. Kejadian stunting merupakan suatu proses komulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak – kanak dan sepanjang siklus kehidupan (Torlesse et al., 2016). Stunting juga akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif di usia dewasa(Kemenkes RI, 2021).

World Health Organization (WHO) pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017 (Kemenkes RI, 2020). Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukan telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Dikatakan Kurniasih (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI , pada pertengahan tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6 persen, sementara target yang ingin dicapai pemerintah adalah 14 persen pada 2024. Sehingga, pencapaian tersebut harus dilakukan lebih maksimal lagi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Timur sebesar 19,2 persen. Tiga kabupaten yang menjadi kontributor atas tingginya prevalensi *stunting* di Jatim adalah Kabupaten Jember, Situbondo, dan Kabupaten Bondowoso. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Jember menurut SSGI tahun 2022 masih bertengger di angka 34,9 persen. Sementara itu, Situbondo masih berada di angka 30,9 persen dan prevalensi *stunting* Kabupaten Bondowoso masih di angka 32 persen (Kemenkes RI, 2021). Kabupaten Sumenep termasuk kabupaten yang masuk dalam peringkat ke-5 angka kejadian stunting tertinggi se Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka stunting di Kabupaten Sumenep tahun 2021 mencapai 29 persen. Angka tersebut turun signifikan menjadi 21,6 persen pada tahun 2022. Angka kejadian stunting tertinggi di Kabupaten Sumenep adalah di Kecamatan Pasongsongan, Ambunten dan Saronggi.

Kejadian stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor ibu dan faktor bayi. Dari faktor ibu, diantaranya tinggi badan, dan tingkat pendidikan dan faktor bayi, diantaranya berat badan lahir, jenis kelamin, dan pemberian ASI eksklusif (Maulidha & Larasati, 2017). Ada pula menyebutkan dari faktor sosial ekonomi (Sulistyawati, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan

Pendekatan Keluarga, Upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan untuk kelompok dewasa muda yaitu sebagai berikut, melakukan deteksi dini terhadap penyakit (penyakit menular dan penyakit tidak menular), meningkatkan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Serta upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting di antaranya sebagai berikut yaitu, dengan meningkatkan pengetahuan, mengkonsumsi tablet tambah darah jika mengalami gejala anemia, memperbaiki pola makan (pola makan menyangkut jenis, jumlah, dan frekuensi makanan)(Khodijah Parinduri, 2021). Melakukan edukasi kesehatan, melakukan pengukuran indeks massa tubuh (IMT) dan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) 1 kali tiap minggu selama 52 minggu. Penelitian serupa juga dilakuan oleh Sumarmi (2018) bahwa pemberian suplemen multimikronutrien sejak masa pra konsepsi dapat menurunkan kejadian neonatal (Jayarni & Sumarmi, 2018).

Pencegahan *stunting* pada anak dengan pendekatan keluarga terdiri dari tiga strategi: pemberian makan yang tepat, pola asuh, dan praktik higiene-sanitasi yang benar. Anggota keluarga memainkan berbagai peran dalam pengasuhan anak untuk mencegah *stunting* pada masa kanak-kanak. Di sebagian besar keluarga Indonesia, ayah mendominasi pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita dapat meningkatkan kesehatan balita dan membantu mencegah *stunting*. Seperti halnya ibu, ayah harus dipandang sebagai agen potensial untuk menerapkan praktik pengasuhan anak yang positif dalam keluarga. Program promosi kesehatan harus dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam perawatan anak untuk mencegah *stunting* pada anak (Has et al., 2022). Ayah merupakan sosok yang penting dalam penatalaksanaan stunting, seorang ayah bukan hanya berperan dalam mencari nafkah untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga namun ayah juga berperan dalam mengasuh anak dan memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Budaya patriarki yang masih dianut masyarakat Madura khususnya di daerah pedesaan, menyebabkan para ayah menyerahkan semua urusan domestik kepada para ibu, sehingga jika terjadi stunting pada anak, ibu yang akan disalahkan. Para ayah hanya fokus mencari nafkah dan tidak terlalu memeperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari fenomena tersebut muncul salah satu solusi untuk mencegah kejadian stunting yaitu dengan meningkatkan pengetahuan ayah tentang pencegahan stunting melalui kelas ayah.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelas ayah terhadap peningkatan pengetahuan ayah dalam mencegah stunting. Selama ini penanganan dan pencegahan stunting berfokus pada Ibu sedangkan Ayah tidak dilibatkan dalam proses pencegahan dan penanganan stunting pada balita. Seperti yang kita ketahui peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak, jika ayah ikut terlibat dan ikut mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak, ibu akan lebih termotivasi dan merasakan dukungan suami yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk keluarga yang selaras dalam membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera.

B. METHODS

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pra-eksperimental, *one group pra-post test design*. Dalam pelaksanaan penelitian, sebelum dilakukan kegiatan kelas ayah, subjek dilihat tingkat pengetahuannya mengenai cegah stunting dengan

menggunakan kuesioner. Variabel bebas yaitu Edukasi tentang stunting melalui Kelas Ayah dan variable terikat yaitu Tingkat Pengetahuan.

Edukasi tentang stunting ini dilakukan berkelompok dengan media yang digunakan berupa powerpoint, lefleat dan video mengenai stunting, kemudian dilakukan sesi diskusi. Subjek penelitian diberikan perlakuan berupa kegiatan kelas ayah yang dilakukan 4 kali selama 1 bulan (1 minggu sekali), kemudian setelah perlakuan subjek penelitian dilihat lagi tingkat pengetahuannya mengenai cegah stunting dengan kuesioner yang sama. Populasi penelitian adalah semua ayah yang mempunyai anak usia < 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas X sebanyak 76 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ayah yang mempunyai anak usia < 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas X yaitu sebanyak 20 orang. Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *puposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi antara lain ayah yang mempunyai anak usia < 2 tahun dan bersedia mengikuti kelas ayah. Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabitas. Berdasarkan hasil anaisis data bersistribusi normal sehingga data diolah dengan Uji *Paired Samples T Test*. Keterbatasan penelitian ini adalah dalam mengumpulkan responden dalam waktu yang bersamaan, karena keragaman pekerjaan responden.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

Responden penelitian sebanyak 20 orang di Wilayah Kerja Puskesmas X Data deskripsi yang akan diuraikan meliputi data umum dan data khusus yang tampilkan dalam bentuk tabulasi.

a. Data Umum

Ayah yang dijadikan responden pada penelitian ini sebanyak 20 orang. Data direkap berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Data umum dikelompokkan menjadi umur responden, tingkat pendidikan responden, pekerjaan responden dan umur anak yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Pengelompokan Responden berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	**F**	**%**
Umur		
20-26	1	5
27-33	14	70
34-40	5	25
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	5
SD	1	5
SMP	11	55
SMA	7	35
Pekerjaan		
Petani	6	30
Wiraswasta	6	30
PNS	3	15
Dll	5	25

Umur Anak		
< 1 tahun	6	30
1- <2 tahun	14	70

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa responden sebagian besar berumur 27-33 tahun yaitu sebanyak 14 (70%). Tingkat pendidikan responden Sebagian besar adalah SMP sebanyak 11 orang (55%). Responden hampir setengahnya memiliki Pekerjaan sebagai petani dan wiraswasta yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (30%). Responden Sebagian besar memiliki anak berusia 1 - <2 tahun yaitu sebanyak 14 orang (70%).

b. Data Khusus

1) Frekuensi Pengetahuan Ayah Sebelum Kelas Ayah

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ayah Sebelum Kelas Ayah

Pengetahuan Sebelum	**f**	**%**
Kurang	3	15
Cukup	17	85
Jumlah		100

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan sebelum dilakukan kelas ayah hampir seluruhnya Tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 17 orang (85%).

2) Frekuensi Pengetahuan Ayah Sesudah Kelas Ayah

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ayah Sesudah Kelas Ayah

Pengetahuan Sesudah	**f**	**%**
Cukup	11	55
Baik	9	45
Jumlah		100

Tabel 3. menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan sesudah kelas ayah sebagian besar Tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 11 orang (55%).

3) Pengaruh Kelas Ayah terhadap Pengetahuan Ayah dalam Mencegah Stunting

Tabel 1.4 Distribusi Hasil Uji Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Kelas Ayah

Pengetahuan	**n**	**Min**	**Maks**	**Mean**	**Std. Deviation**
Pengetahuan Sebelum	20	50	80	66,30	7,205
Pengetahuan Sesudah	20	60	89	75,20	7,885
Nilai sig (p.value) = 0,001					

Berdasarkan tabel 4. Rata-rata pengetahuan sebelum diberikan perlakuan (pre) adalah 66,30 memiliki standar deviasi yaitu 7,205. Terjadi peningkatan pada rata-rata pengetahuan setelah diberikan perlakuan yaitu 75, 20 , dan standar deviasi 7,885. Hasil analisis data *pretest-posttest* pengetahuan menggunakan uji *Paired Samples T Test,* nilai *p-value* yaitu 0,001 dengan α=0,05. Karena nilai *p-value*<α maka berarti ada pengaruh kelas ayah terhadap pengetahuan ayah dalam mencegah stunting.

2. Discussion

Usia merupakan lamanya hidup seseorang yang dihitung sejak seseorang itu lahir hingga saat ini. Menurut Pakpahan (2021) Semakin bertambah usia seseorang dan juga pengalaman maka akan semakin bertambah pengetahuan seseorang. Teori pengetahuan menyatakan jika umur adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin umur bertamah maka akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir. Berdasarkan hasil penelitian diatas sebagian besar responden termasuk dalam kategori usia dewasa muda, pada usia dewasa muda fungsi kognitif terbentuk lebih kompleks, dan sudah mulai menerapkan serta menggunakan pengetahuan dan kemampuan analisis. Menurut Teori Jean Piaget usia dewasa memiliki cara berpikir yang lebih Fleksibel serta dapat memahami bahwa pendapat dan langkah penyelesaian masalah itu beragam(Pakpahan et al., 2021).

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMP, Pendidikan merupakan sebuah proses atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dan akan menentukan mudah atau tidaknya dalam penerimaan atau penyerapan pengetahuan yang didapatkan (Ar-Rasily & Dewi, 2016). Menurut Bongga (2019) semakin tinggi tingkat pendidikan maka penerimaan informasi akan semakin mudah namun jika tingkat pendidikannya rendah maka penerimaan informasi akan terhambat. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Madura disebabkan karena adanya keyakinan bahwa pendidikan agama lebih penting selain itu ada masyarakat yang masih memandang berpendidikan tinggi bukan sebuah keharusan(Bongga, 2019).

Sebagian besar reponden memiliki pekerjaan sebagai petani dan wiraswasta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lemaking (2022), didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang dengan prevalence ratio sebesar 4,043 yang berarti balita yang ayahnya tidak bekerja berpeluang lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang ayahnya bekerja. Pekerjaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga(Prabowo et al., 2014). Menurut Mulyana dan Maulida (2019) pengetahuan serta pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan tempat bekerja yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Pekerjaan ayah juga menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita, hal ini berkaitan dengan kondisi perekonomian keluarga yang nantinya akan berpengaruh pula dalam pemenuhan nutrisi dan kebutuhan pokok pada balita (Mulyana & Maulida, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ayah setelah dilakukan intervensi. Dalam penelitian ini kelas ayah dilakukan dalam 4 kali pertemuan, pertemuan pertama edukasi mengenai gambaran umum stunting dengan menggunakan media leaflet dan powerpoint,pertemuan kedua berfokus pada manifestasi klinis dan dampak dari stunting menggunakan media video dan powerpoint, pada pertemuan ketiga berfokus pada edukasi mengenai solusi pencegahan stunting dan pertemuan terakhir edukasi dan demonstrasi pembuatan makanan tambahan untuk pencegahan stunting serta cara menentukan kebutuhan kalori pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil PKM yang dilaksanakan di Tamalate Makassar, dimana tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kelas Ayah mengalami peningkatan dari 20% menjadi 76% dengan kategori baik (Mukarramah et al., 2023). Kelas ayah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ayah terhadap peran ayah sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dari aspek nutrisi. Peran ayah terkadang dikesampingkan, mengingat keadaan budaya timur yang menitik beratkan peran dominan ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak termasuk di dalamnya adalah tumbuh kembang anak (Mauliddina et al., 2023).

Penanganan stunting melibatkan banyak unsur. Di level masyarakat, diperlukan adanya pemberian informasi dan peningkatan kapasitas ibu maupun ayah dari balita mengenai stunting, meliputi akibat dan cara pencegahan, termasuk determinan-determinan sosio demografi yang berpengaruh dan masih dapat dikendalikan (Septamarini et al., 2019).

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Terdapat Peningkatan Pengetahuan ayah dalam mencegah stunting pada anak melalui kelas ayah. Saran bagi responden agar terlibat secara aktif dalam Kelas Ayah sehingga dapat ikut andil dalam pencegahan stunting pada anak untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Bagi Puskesmas setempat, memprogramkan kegiatan kelas ayah secara rutin untuk memastikan pengetahuan ayah mengenai stunting lebih baik

E. ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh partisipan dalam penelitian ini, puskesmas setempat, mahasiswa yang turut membantu dalam penelitian ini.

F. REFERENCES

Ar-Rasily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, *5*(4), 1422–1433.

Bongga, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavida I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *2*(2), 93–98. https://doi.org/10.56338/mppki.v2i2.563

Has, E. M. M., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022). Factors Related to Father's Behavior in Preventing Childhood Stunting Based on Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *25*(2), 74–84. https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847

Jayarni, D. E., & Sumarmi, S. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). *Amerta Nutrition*, *2*(1), 44. https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.44-51

Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2021). *Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.

Khodijah Parinduri, S. (2021). Optimalisasi Potensi Remaja Putri Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Wangunjaya Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. *Promotor*, *4*(1), 23–29. https://doi.org/10.32832/pro.v4i1.5518

Mauliddina, A., Pabidang, S., & Kusmiyati, Y. (2023). Pengaruh Kelas Ayah Terhadap Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Bayi Resiko Stunting Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ners*, *7*(1), 489–500. https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13761

Maulidha, M., & Larasati, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupeten Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery*, *1*(1), 51–70. https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2017.001.01.6

Mukarramah, S., Ida, A. S., & B, S. (2023). Program Kelas Ayah Sebagai Upaya Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, *7*(1), 29–35. https://doi.org/10.35334/jpmb.v7i1.3047

Mulyana, D. N., & Maulida, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Rt 01 & 02 Rw 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, *9*(03), 96–102. https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.353

Pakpahan, M., Siregar, D., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Prabowo, B. S., Ardiana, A., & Wijaya, D. (2014). Hubungan Tingkat Kognitif Perawat tentang Caring dengan Aplikasi Praktek Caring di Ruang Rawat Inap RSU dr. H. Koesnadi Bondowoso. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 2*(1), 148–153.

Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, *8*(1), 9. https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808

Sulistyawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. S. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, *5*(1), 21–30.

Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, *16*(1), 669. https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8